
KAJIAN PENERAPAN EKOWISATA DI KAWASAN PARIWISATA PADANGBAI, BALI

I Gede Harimurti¹, dan Ngakan Ketut Acwin Dwijendra²

¹⁻² Magister Arsitektur Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia, Email: ar.harimurti@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel

Submitted:

28 September 2022

Reviewed:

15 Oktober 2022

Accepted:

05 November 2022

Published:

15 Mei 2022

Ekowisata merupakan wujud industri pariwisata berlandaskan lingkungan dengan upaya meminimalkan dampak yang muncul terhadap alam lingkungan dan budaya setempat serta dapat menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan dan juga membantu kegiatan pelestarian lingkungan setempat. Kawasan pariwisata Padangbai memiliki potensi wisata yaitu Pantai Padangbai dan Kawasan Pura Silayukti yang letaknya berdampingan namun dengan aktivitas yang berbeda sejauh ini berjalan harmonis. Hal ini menarik penulis untuk meneliti sejauh mana kedua obyek wisata tersebut menerapkan konsep ekowisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan menilai indikator ekowisata. Hasil dari penelitian ini adalah prinsip-prinsip dalam konsep ekowisata telah terpenuhi dalam aspek pelestarian lingkungan, edukasi budaya, serta tingginya peran serta masyarakat. Parameter menunjukkan kuatnya penerapan ekowisata serta terdapat penekanan lebih sesuai diarahkan ke aspek ekoreligi.

Kata Kunci: pesisir ekowisata, kawasan pariwisata, ekoreligi

STUDY OF ECO-TOURISM APPLICATION IN THE COASTAL AREA, PADANGBAI VILLAGE, BALI

ABSTRACT

Ecotourism is an environmental-based industrial activity that seeks to reduce the impact that appears on nature and local culture while creating job opportunities and increasing income and helping nature itself. The Padangbai tourism area has tourism potential, namely Padangbai Beach and the Silayukti Temple Area, which are both location is side by side but with different activities so far they are running harmoniously. This is interesting for the author to examine the extent to which these two tourism objects apply the concept of ecotourism. This study uses a descriptive qualitative method with a case study approach by assessing ecotourism indicators. The results of this study are the principles in the concept of ecotourism have been fulfilled in aspects of environmental conservation, cultural education, and community participation. Parameters that show the strength of the application of ecotourism and the emphasis is more on the eco-religious aspect.

Keywords : Ecotourism, tourism area, eco-religion,



PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan wujud industri pariwisata berlandaskan lingkungan dengan upaya meminimalkan dampak yang muncul terhadap alam lingkungan dan budaya setempat serta dapat menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan dan juga membantu kegiatan pelestarian lingkungan setempat. Karakteristik dari aktivitas ekowisata, yakni karakternya yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan warga setempat dan pelestarian lingkungan serta budaya. Wisatawan yang berkunjung ke lokasi ekowisata berperan penting dalam keberhasilan ekowisata, selain itu pelaku wisata lain (pengelola tempat wisata) yang menyediakan fasilitas bagi wisatawan turut untuk menunjukkan tanggung jawab tersebut (Isdarmanto, 2017; Saarinen, 2008; Winarno & Harianto, 2017; Wirata, 2015).

Bali terkenal memiliki banyak pantai sebagai potensi kawasan pariwisata dimana terdapat kekayaan hayati dan layak untuk dikunjungi (Nazhima Adilah & Sukma, 2018). Yang disebut sebagai potensi kepariwisataan adalah segala bentuk keunikan dan keunggulan seperti keindahan alam, panorama matahari terbit dan tenggelam, keindahan bentang alam pegunungan, pantai, kekayaan flora dan fauna, serta kehidupan sosial masyarakat dengan sistem budaya dan religinya (Acwin Dwijendra, 2018).

Masyarakat Bali dengan sosio-religius baik agraris maupun pesisir dalam aktivitas hidup kesehariannya dijiwai oleh agama Hindu yang kaya akan ragam tradisi seni dan budaya yang khas di masing-masing daerah di Bali. Hal ini menjadikannya sebuah keunggulan bagi Bali sebagai daerah tujuan wisata dibandingkan dengan ragam pilihan tujuan wisata di dunia (Arjaya & Budiarta, 2021; Indriani, 2018; Mastika, 2018).

Terlebih bagi wisatawan yang berkunjung ke Bali, upacara agama merupakan bagian dari budaya yang berkembang ditengah kehidupan masyarakat sering kali prosesi tersebut ikut dinikmati oleh wisatawan. Saat ini 5 persen wisatawan asing berwisata dengan tujuan memperoleh pengalaman spriritual. Tujuan

ini juga selaras dengan konsep ekowisata dimana wisata spriritual sangat bertujuan untuk mendapatkan ketenangan dan keselarasan lahir dan batin, dan turut serta dalam melestarikan lingkungan alam dan budaya setempat. (Budiasih, 2017; Roy Jaya Saragih, Sendra, & Sasrawan Mananda, 2015).

Kawasan pariwisata Padangbai yang terletak di pesisir Desa Padangbai, Kabupaten Karangasem memiliki potensi alam pantai berpasir putih dengan pemandangan yang sangat indah (Indrawati, 2013). Tak kalah dengan pemandangan di pantai tersebut, keindahan pemandangan bawah laut di kawasan pariwisata ini juga menarik wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata bahari seperti *diving* dan *snorkeling* (Parta, Putu, & Sari, 2021; Selamet, 2021; Sudiarta & Suardana, 2016; Wijaya, 2018).

Kawasan pariwisata Padangbai terdapat sebuah kompleks Pura yang disebut Kawasan Pura Silayukti. Banyak pengunjung Pura Silayukti setelah selesai melakukan persembahyangan akan menuju pantai untuk sekedar duduk-duduk menikmati pemandangan ataupun melakukan kegiatan rekreasi lainnya. Potensi lainnya adalah terdapatnya pelabuhan kapal cepat yang melayani transportasi penyeberangan laut dari dan menuju Nusa Penida serta Gili Trawangan .

Dari kegiatan wisatawan di kawasan pariwisata Padangbai yang tersebut diatas tentunya membuka peluang positif di aspek ekonomi bagi warga masyarakat di sekitar kawasan pariwisata Padangbai. Namun juga terjadi masalah lingkungan seperti masalah sampah, pencemaran, infrastruktur, sanitasi kumuh dan lainnya yang tidak sesuai dengan konsep-konsep dalam teori ekowisata .

Dari latar belakang diatas mengenai potensi dan isu lingkungan, menarik penulis untuk meneliti tentang bagaimana penerapan teori ekowisata di kawasan pariwisata Padangbai, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

LITERATUR REVIEW

Pariwisata terkait konsep daya tarik wisata menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun (2009) tentang Kepariwisata adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai disuatu daerah. Sementara konsep komponen produk pariwisata adalah suatu bagian-bagian yang dapat memenuhi kebutuhan dan pelayanan di suatu daya tarik wisata (Putra & Sunarta, 2019; Suwena, 2017).

Sedangkan komponen produk pariwisata itu sendiri terdiri dari atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas (*amenities*), dan pelayanan tambahan (*anciliary services*) (Buditiawan, 2021; Suwantoro, 1997).

Konsep Ekowisata Kawasan Bahari

Inti dari pemahaman ekowisata adalah keikutsertaan dan turut belajar berdasarkan pengalaman yang mana secara prinsip menitikberatkan pada dinamika alamiah pada tiap-tiap daerah, dan tentunya mengutamakan hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya (Fennel, 2004). Hal tersebut memiliki tujuan untuk terciptanya pembangunan berkelanjutan yaitu pelestarian lingkungan dan kesejahteraan manusia melalui pengelolaan dan wujud pengembangan yang baik (Noh et al., 2020; Nugroho, Negara, & Yuniar, 2018). Sementara Ekowisata menurut Arida (2017) adalah kegiatan wisata menuju tempat alami maupun tidak alami namun melakukan kegiatan wisata yang mengutamakan hubungan antara manusia dan alam yang sifatnya adalah pelestarian dan pendidikan, dan memberikan keuntungan secara ekonomi terhadap masyarakat sekitar.

Sehingga Ekowisata adalah kegiatan wisata dengan mengutamakan hubungan saling menghargai antara wisatawan kepada lingkungan alam serta dapat memberikan dampak ekonomi yang baik terhadap masyarakat sekitar.

Ekowisata dapat dikategorikan dalam pariwisata alternatif. Bentuk produk pariwisata alternatif diantaranya adalah

pariwisata budaya, pariwisata bahari, pariwisata petualangan, pariwisata agro, pariwisata pedesaan, dan pariwisata gastronomi (Subadra & Nadra dalam Muawanah, Triyanti, & Soejarwo, 2020)

Konsep ekowisata kawasan bahari adalah jenis ekowisata yang memanfaatkan keberadaan wilayah bahari, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Parameter Ekowisata

Menurut Winarno & Harianto (2017) pada dasarnya ekowisata menerapkan kriteria standar yaitu pelestarian lingkungan alam, dapat memberikan keuntungan secara ekonomis, dan tentunya dapat memberi dampak positif bagi warga masyarakat sekitar. Sementara Prinsip-prinsip ekowisata menurut Marta Honey dalam bukunya *Ecotourism and Sustainable Development: Who owns Paradise* yang dikutip oleh Hakim (2004) menjelaskan adanya 7 parameter ekowisata yang harus menjawab serta menunjukkan bahwa (1) adanya perjalanan ke kawasan lingkungan alami, (2) berdampak rendah terhadap lingkungan, (3) apresiasi terhadap sosial budaya setempat, (4) memberikan akibat-akibat secara ekonomis serta pemberdayaan terhadap warga setempat, (5) adanya kepedulian terhadap lingkungan, (6) memberikan keuntungan ekonomi secara langsung bagi konservasi, serta (7) mendukung peran serta masyarakat dalam pengelolan.

Hal tersebut diatas sesuai dengan agenda 21 WTO untuk industri travel dan pariwisata, dimana pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat setempat sambil melindungi dan mengembangkan peluang pada masa depan. Hal ini dipandang sebagai sesuatu yang mengarahkan ke manajemen, seluruh sumber daya dengan cara dimana kebutuhan ekonomi, sosial dan estetik dapat dipenuhi bersama integritas budaya, proses ekologi yang esensial, keanekaragaman hayati serta adanya sistem-sistem yang mendukung kehidupan dapat tetap terpelihara (Hidayat, 2011).

METODE

Untuk menjawab permasalahan penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan dengan pendekatan studi kasus di kawasan pesisir Desa Padangbai. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kondisi eksisting pada Kawasan pesisir Desa Padangbai, Bali, dilihat dari aspek komponen produk pariwisata yaitu atraksi (attraction), aksesibilitas (accessibilities), fasilitas (Amenities) dan pelayanan tambahan (anciliary).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif menurut moleong (2012). Data kualitatif diantaranya data gambaran umum, kondisi geografis Desa Padangbai dan kondisi eksisting kawasan pesisir Desa Padangbai. Data primer menurut Bungin (2007) dalam penelitian ini adalah data berupa observasi, wawancara mendalam dengan pihak informan terkait.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi menurut Bungin dalam Gunawan (2015). Kemudian wawancara (Kartono dalam Gunawan, 2015) serta dokumentasi (Sugiyono, 2020).

Untuk teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan prosedur purposif menurut Bungin (2007), dimana menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan fokus pada penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara langsung dengan para responden yang kompeten seperti Jero Bendesa Desa Adat Padangbai, Kepala Desa Padangbai, Jero Mangku Pura Silayukti, pelaku pariwisata dan lain-lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif (Moleong, 2012). Analisis dilakukan dengan mengguraikan data yang dikaitkan parameter ekowisata.

Gambaran Umum Penelitian

Kawasan Pariwisata Padangbai terletak dikawasan pesisir Desa Padangbai Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Desa Padangbai memiliki beberapa obyek wisata. Dalam penelitian ini dibuat batasan kawasan atau deliniasi. Lingkup penelitian ini adalah kawasan pariwisata

Padangbai yang termasuk didalamnya yaitu Pantai Padangbai dan kompleks Pura Silayukti. Kedua obyek wisata ini memiliki fungsi ruang dan aktifitas yang berbeda, namun sampai saat ini dapat berjalan harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kawasan Pariwisata Padangbai

Karakteristik kawasan pariwisata Padangbai dapat dilihat dari komponen produk pariwisata 4A yaitu, *Attraction, Accesibilities, Amenities dan Anciliary Services*.

Atraksi (*Attraction*)

Atraksi bagi wisatawan yang terdapat di kawasan pariwisata Padangbai adalah pemandangan alam pantai pasir putih dan wisatawan dapat melihat pulau Nusa Penida dari kejauhan. Selain itu terdapat pemandangan alam bawah laut yang dapat dinikmati dengan aktifitas diving maupun snorkeling. Untuk kegiatan diving atau snorkeling, wisatawan dapat memanfaatkan penyedia jasa baik profesional maupun tradisional. Dikatakan penyedia jasa diving & snorkeling profesional, karena mereka menyediakan fasilitas berupa kolam renang untuk latihan. Jika menggunakan jasa profesional ini, biasanya wisatawan akan menggunakan mini speed-boat untuk menuju ke tempat penyelaman di sekitar DTW Pantai Padangbai. Untuk melakukan aktifitas ini wisatawan akan didampingi oleh pemandu profesional bersertifikasi. Penyedia jasa dikatakan tradisional, karena menggunakan konter-konter temporer yang terdapat disepanjang DTW Pantai Padangbai. Pun begitu untuk menuju ke tempat penyelaman biasanya menggunakan jukung (perahu kayu). Pelaku penyedia jasa ini adalah warga Desa Padangbai yang sekaligus merupakan pemandu wisatawan, namun belum tentu bersertifikasi. Bagi wisatawan pelaku diving dan snorkeling mereka adalah penikmat wisata bahari khususnya pesona alam bawah laut, kecil kemungkinan mereka merusak potensi alam tersebut.



Foto 1. Upacara Ngaben sebagai dapat menjadi atraksi di Pantai Padangbai

Selain menikmati pesona alam, wisatawan juga dapat menyaksikan kegiatan upacara keagamaan yang unik yang dilaksanakan di kawasan ini oleh Desa Adat Padangbai, seperti Upacara melasti dan Upacara Ngaben. Jika ada upacara Ngaben di desa Adat Padangbai, maka sarana upacara tersebut harus masuk ke dalam air laut dan berjalan beriringan disepanjang pantai menuju ke arah kuburan. Sehingga hal ini menjadi sebuah atraksi yang cukup unik.

Masih mengenai kegiatan upacara agama, dimana di kawasan pariwisata Padangbai ini terdapat kompleks Pura silayukti. Komplek Pura Silayukti ini terdapat 3 Pura Utama, yaitu Pura Silayukti dan Pura Telaga Mas sebagai stana atau tempat pemujaan Mpu Kuturan, dan Pura Telaga Mas sebagai tempat pemujaan Mpu Baradah (beliau berdua adalah saudara kaka beradik). Selain untuk kegiatan persembahyangan sebagaimana biasanya, umat Hindu juga datang ke kawasan ini untuk kegiatan rangkaian prosesi ngaben, semedi, seminar keagamaan termasuk kegiatan sosial lainnya.

Setiap piodalan di Pura Silayukti, diadakan pementasan seni budaya seperti tari-tarian, aneka tetabuhan gamelan, dan seni karawitan lainnya. Penyelenggaranya adalah Desa Adat Padangbai yang menampilkan seniman-seniman berbakat lokal yakni warga masyarakat Desa Padangbai. Seniman-seniman tersebut adalah hasil pembinaan banjar-banjar serta komunitas lainnya yang

berada di bawah Pemerintahan Desa Adat Padangbai.

Namun ada yang sangat disayangkan, bahwa setiap rangkaian piodalan di Pura Silayukti ini masih banyak tampak sisa upacara seperti bunga dan dupa yang tidak dibuang ditempat yang telah disediakan. Hal ini telah diatasi oleh panitia pelaksana upacara/piodalan untuk membentuk regu kebersihan. Sehingga kebersihan relatif dapat dijaga.



Foto 2. Suasana persembahyangan di Pura Silayukti
Aksesibilitas (*Accesbilities*)

Kawasan pariwisata Padangbai berjarak 45 Km dari Kota Denpasar, dan dapat ditempuh dalam waktu 1 jam 30 menit. Jika dari Kota Amlapura berjarak 26 Km dan dapat ditempuh dalam waktu kurang dari 1 jam. Baik dari Kota Denpasar maupun dari Kota Amlapura, Desa Padangbai dapat diakses dengan kendaraan roda empat maupun roda dua, dengan kondisi jalan yang sangat baik. Namun belum dilengkapi dengan tersedianya fasilitas angkutan umum. Dengan kondisi ini membuka peluang bagi masyarakat Desa Padangbai untuk membentuk perkumpulan penyedia jasa transportasi bagi wisatawan yang ingin datang ataupun meninggalkan Desa Padangbai.

Dengan adanya fasilitas pelabuhan kapal cepat, kawasan pariwisata Padangbai ini juga dapat diakses dengan menggunakan kapal cepat dari Nusa Penida maupun dari Gili Trawangan dalam waktu 20 hingga 30 menit, namun tergantung juga dengan kondisi dan cuaca saat itu. Fasilitas ini banyak dimanfaatkan oleh wisatawan manca negara.



Foto 3. Suasana pelabuhan kapal cepat

Fasilitas (*Amenities*)

Untuk mendukung potensi wisata ini, banyak berdiri penginapan dan restaurant di sepanjang kawasan ini. Juga telah terdapat fasilitas pendukung seperti ATM, Bank, Pasar dan kawasan pariwisata Padangbai saat ini telah terkoneksi jaringan internet 4G. Dalam wawancara kepada Jero Bendesa Desa Adat Padangbai, I Komang Nuriada mengatakan terdapat 14 akomodasi pariwisata berupa penginapan yang sudah dilengkapi dengan restaurant didalamnya disepanjang kawasan ini. Ditambah dengan sebuah restaurant spesial dan sebuah penyedia jasa diving profesional. Prasarana di kawasan ini pun telah terbeli lengkap mulai dari air bersih, listrik, sarana telekomunikasi, dan pedestrian.

Terdapat sebuah pelabuhan kapal cepat (*speed-boat*) yang melayani penyeberangan menuju Nusa Penida dan Gili Trawangan. Hal ini menjadi sebuah keunggulan dan juga sekaligus sebagai sarana pendukung bagi kawasan pariwisata Padangbai, serta memberikan dampak ekonomi yang cukup baik untuk Desa Padangbai. Sementara dengan adanya fasilitas berupa pelabuhan kapal cepat ini, tidak jarang ditemukan limbah yang berasal dari kapal cepat yang bersandar di pelabuhan ini. Seperti misalnya sampah kemasan plastik, botol kaca minuman, puntung rokok dan sebagainya. Tidak hanya masalah limbah, dan masalah sampah saja, namun tidak dibatasinya jumlah kapal cepat yang bersandar di pelabuhan ini menyebabkan polusi visual, karena pemandangan sering kali

terhalang oleh parkirnya kapal cepat ini disepanjang pantai Padangbai.

Disediakan juga fasilitas kantong parkir bagi wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi. Kantong parkir ini terletak di komplek Pura Silayukti. Akses menuju kantong parkir ini merupakan jalan aspal, namun areal parkirnya masih berupa lahan kosong tanpa perkerasan (*tanah existing*). Kantong parkir ini awalnya diperuntukan bagi pengunjung atau wisatawan yang melakukan persembahyangan di Pura yang berada di komplek Pura Silayukti. Namun pada kesehariannya digunakan sebagai tempat parkir penyedia jasa transportasi, seperti shuttle bus. Biasanya terjadi kesemrawutan parkir saat rangkaian piodalan (*upacara*) di Pura Silayukti, dan kemacetan di sepanjang jalan menuju areal parkir ini. Komplek Pura Silayukti ini juga belum disediakan trotoar sebagai pedestrian bagi wisatawan.

Di dalam komplek Pura Silayukti ini terdapat juga beberapa warung makanan yang pemiliknya adalah warga masyarakat Desa Padangbai. Ini sebagai bentuk kerjasama antara Pemerintahan Desa Adat Padangbai dan warganya.

Pelayanan Tambahan (*Anciliary*)

Bentuk pelayanan tambahan yang disediakan oleh Desa Adat Padangbai sebagai pengelola seluruh potensi yang terdapat di wilayah Desa Padangbai adalah dibentuknya satuan-satuan tugas untuk berkordinasi dalam menyelenggarakan seluruh kegiatan yang diadakan di Desa Padangbai. Sehingga hal tersebut dapat menciptakan iklim yang baik bagi pariwisata di Desa Padangbai. Hal ini diatur dalam Awig-awig Desa Pakraman Padangbai dan sesuai dengan Perda Bali no. 4 tahun (2019)

Menurut wawancara dengan Jero Bendesa Desa Padangbai, setiap warga luar Desa Padangbai atau disebut wisatawan, untuk memasuki Desa Padangbai dikenakan retribusi parkir sebesar Rp. 5000,- per orang dan Rp. 5000,- per kendaraan. Rata-rata besar pemasukan dari retribusi ini sebesar Rp. 70.000.000,- Per Tahun. Dan terdapat sumber

pendapatan lainnya yang terkait dihasilkan dari potensi wisata yaitu setiap wisatawan penikmat snorkeling, diving, memancing serta melakukan trip menuju Nusa Penida atau gugusan Gili di NTB, dikenakan retribusi sebesar Rp. 5000,- hingga Rp. 10.000,- per orang. Namun bagi wisatawan yang ingin atau berkepentingan untuk melakukan persembahyangan di Pura Silayukti, hanya dikenakan retribusi parkir kendaraan saja, tidak dikenakan retribusi kunjungan perorang.

Untuk pemilik usaha yang bersal dari luar Desa Padangbai yang usahanya berada di Desa Padangbai akan dikenakan retribusi yang disebut *sabuhan*, misalnya *sabuhan* dari ASDP selaku pengelola pelabuhan fery, *sabuhan* dari penginapan, restoran, dan kapal cepat (speed boat) dan tentunya juga usaha-usaha komersial yang berda di kawsan pesisir Desa padangbai. Besarnya nilai *sabuhan* ini tergantung dengan kesepatakan awal dan ditentukan di awal, kemudian dievaluasi setiap kurun waktu tertentu.

Selain itu sumber pendapatan Desa Adat Padangbai lainnya didapat dari Corporate Social Responsibility (CSR), Hibah Provinsi & Kabupaten /Kota, Sisa Hasil Usaha (SHU) Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Padangbai dan pendapatan lainnya yang tidak tentu besarnya dalam setiap tahunnya.

Dalam wawancara tersebut juga, Jro Bendesa Desa Adat Padangbai mengatakan bahwa dalam setahun pengeluaran yang terbagi dalam 3 pos besar yaitu untuk pos *Parhyangan* (ritual keagamaan), pos *Pawongan* (kegiatan kemanusiaan) dan pos *Palemahan* (kegiatan pembangunan dan pemeliharaan lingkungan) adalah sebesar Rp. 1.600.000.000,-. Dalam 2 tahun terakhir dapat diatasi dari berbagai sumber pendapatan diatas.

Setiap usaha komersial yang berada di Desa Padangbai wajib dan memberikan prioritas dalam menyerap tenaga kerja yang merupakan warga masyarakat Desa Padangbai. Usaha-usaha tersebut yang banyak menyerap tenaga kerja warga masyarakat Desa Padangbai misalnya seperti tempat

penginapan / hotel, restaurant, kapal cepat, kapal penangkapan ikan, dan sebagainya.

Termasuk terdapatnya 4 kelompok nelayan, yang tidak hanya bekerja sebagai nelayan penangkap ikan juga sebagai guide dan penyedia transportasi laut dengan jukungnya (perahu kayu) untuk keperluan penikmat wisata bahari seperti diving, snorkeling, dan memancing.



Foto 4. Kegiatan bersih-bersih pantai di DTW Pantai padangbai oleh komunitas masyarakat

Partisipasi warga masyarakat Desa Padangbai dalam menjaga kebersihannya cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan bersih-bersih lingkungan pantai yang diselenggarakan oleh berbagai komunitas warga, diantaranya komunitas remaja dan komunitas ibu-ibu PKK.

Penerapan Ekowista pada Kawasan Pariwisata Padangbai

Aktifitas wisata yang dilakukan pengunjung atau wisatawan maupun Desa Adat Padangbai sebagai pengelola di kawasan pariwisata Padangbai termasuk dalam usaha pelestarian lingkungan dan juga budaya setempat. Namun perlu perhatian khusus terhadap isu sampah, hal ini erat kaitannya dengan tingkat edukasi dan peran serta wisatawan untuk ikut menjaga kebersihan lingkungan.

Lengkapnyafasilitas di kawasan pariwisata Padangbai serta pengelolaan yang baik dari Desa Adat Padangbai secara ekonomis memberikan keuntungan bagi kawasan pariwisata Padangbai, juga memberikan manfaat bagi warga masyarakat sekitar.

Dari parameter penerapan ekowisata dapat diketahui bahwa perjalanan ke kawasan pariwisata Padangbai adalah perjalanan menuju kawasan alamiah, berupa lingkungan pantai.

Adanya fasilitas berupa pelabuhan kapal cepat, memberikan dampak yang baik secara ekonomi, namun terjadi pencemaran lingkungan berupa sampah dan polusi visual. Dampak ini telah berusaha ditekan seminimal mungkin oleh Desa Adat Padangbai dengan memberdayakan komunitas di masyarakat untuk turut serta menjaga kebersihan lingkungan.

Upacara agama yang sering diselenggarakan di kawasan pariwisata Padangbai secara tidak langsung menjadi sebuah atraksi bagi wisatawan. Hal ini merupakan sebuah apresiasi terhadap kebudayaan setempat. Dan keberadaan komplek Pura Silayukti turut serta melestarikan kebudayaan dalam aspek religi, terlihat dari adanya aktifitas persembahyangan setiap harinya.

Terserapnya tenaga kerja yang berasal dari warga masyarakat sekitar pada berbagai jenis usaha di kawasan pariwisata Padangbai dan warung-warung serta komunitas masyarakat dibawah koordinasi Desa Adat Padangbai memberikan dampak keuangan yang baik bagi masyarakat serta merupakan pemberdayaan secara langsung bagi masyarakat sekitar.

Adanya atraksi wisata bawah laut serta pelatihan secara profesional sebelum melakukan diving dan snorkeling turut serta membangun kepedulian terhadap lingkungan khususnya lingkungan alam bawah laut. Nelayan-nelayan tradisional yang tergabung dalam kelompok nelayan juga sering mendapat dan memberikan edukasi lingkungan kepada wisatawan.

Dana retribusi, penerimaan CSR dan dana hibah lainnya oleh Desa Adat Padangbai diantaranya digunakan untuk upaya konservasi dan untuk operasional menjaga kebersihan lingkungan. Baik wisatawan yang membayar retribusi untuk menikmati potensi alam di kawasan pariwisata Padangbai, maupun pemberi dana CSR dan dana hibah lainnya tentunya telah mengetahui potensi-potensi di kawasan pariwisata Padangbai, sehingga hal tersebut wajar untuk dilakukan. Karena mereka sendiri secara tidak langsung menikmati hal tersebut.

Kawasan pariwisata Padangbai yang dikelola oleh Desa Adat Padangbai mendukung gerakan hak asasi manusia dan gerakan demokrasi, ditunjukkan dengan turut sertanya komunitas-komunitas di masyarakat dalam berkoordinasi menyelenggarakan kegiatan di kawasan pariwisata Padangbai.

Untuk dapat lebih mudah mengetahui penerapan prinsip-prinsip ekowisata di kawasan pariwisata Padangbai dapat dilihat dari parameter pada tabel dibawah ini.

Parameter	Indikasi
Perjalanan ke kawasan lingkungan alami	Kuat
Berdampak rendah terhadap lingkungan	Sedang
Apresiasi terhadap sosial budaya setempat	kuat
Memberikan akibat-akibat secara ekonomis serta pemberdayaan terhadap warga setempat	kuat
Adanya kepedulian terhadap lingkungan	kuat
Memberikan keuntungan ekonomi secara langsung bagi konservasi.	kuat
Mendukung peran serta masyarakat dalam pengelolaan	kuat

Dari deskripsi dan tabel parameter ekowisata diatas dapat diketahui bahwa kawasan pariwisata Padangbai penerapannya lemah pada dampak terhadap lingkungan, hal ini ditunjukkan dengan adanya limbah sampah dan polusi visual. Namun Desa Adat padangbai

telah memberdayakan komunitas masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Sementara parameter lainnya menunjukkan kuatnya penerapan ekowisata di kawasan pariwisata Padangbai. Serta terdapat penekanan pada aspek budaya terkait dengan religi, sehingga lebih sesuai diarahkan ke aspek ekoreligi.

SIMPULAN

Karakteristik kawasan pariwisata Padangbai memiliki semua komponen produk pariwisata dengan baik dan lengkap. Dari hal tersebut diketahui bahwa kawasan pariwisata Padangbai telah menerapkan seluruh prinsip dan hampir seluruh parameter ekowisata dengan kuat. Aktifitas wisata yang dilakukan di kawasan pariwisata Padangbai termasuk dalam kegiatan melindungi dan memanfaatkan secara lestari potensi atau sumber daya alam yang digunakan untuk kegiatan ekowisata. Pemerintahan Desa Adat Padangbai sebagai pengelola seluruh potensi alam di Desa Padangbai sekaligus pengelola kawasan pariwisata Padangbai merupakan sebuah bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan. Sehingga peran Desa Adat Padangbai sebagai pengelola kawasan pariwisata Padangbai bisa bersinergi dengan wisatawan dan pemilik usaha atau investor dalam menjaga kelestarian lingkungan kawasan wisata Padangbai.

REFERENSI

- Acwin Dwijendra, N. K. (2018). Eco Tourism Opsi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Wilayah Bali Tengah. *Senada 2018 STD Bali*, 1.
- Arida, I. N. S. (2017). *Ekowisata Pengembangan, Partisipasi Lokal dan Tantangan Ekowisata* (2nd ed.). Cakra Press.
- Arjaya, I. M., & Budiarta, I. N. P. (2021). the Role of Investment Licensing in Bali Ecotourism (Csr Channeling). *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24(7), 1–12.
- Budiasih, M. (2017). Pariwisata Spiritual di Bali. *E-Journal Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 2(1), 11.
- Buditiawan, K. (2021). Strategi Pemasaran Pariwisata Pantai Plengkung Kabupaten Banyuwangi Menggunakan 3P+4A (Price, Place, Promotion, Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary). *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 16(2), 207–220.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Kencana.
- DPR RI. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata* (p. 59).
- Fennel, D. . (2004). Ecotourism programme planning. In N. York (Ed.), *Tourism Management* (Vol. 25, Issue 3). CABI Publishing. [https://doi.org/10.1016/s0261-5177\(03\)00140-7](https://doi.org/10.1016/s0261-5177(03)00140-7)
- Gubernur Bali. (2019). Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat Di Bali. In *Sekretaris Daerah Provinsi Bali* (p. 49). Sekretaris Daerah Provinsi Bali.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Hakim, L. (2004). *Dasar-Dasar Ekowisata*. Bayumedia - UMM Press.
- Hidayat, M. (2011). Strategi dan Pengembangan Obyek wisata (studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, 1(1), 33–44.
- Indrawati, Y. (2013). Kualitas Pelayanan Pada Marina Srikandi Tour & Travel Di Padangbai. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, 1(1), 20–23.

- Indriani, M. N. (2018). *Eksistensi Kearifan Lokal Hindu Bali di Era Globalisasi* (M. A. Widyatmika (ed.); Cetakan Pe). 6(2), 292.
- Isdarmanto. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*.
- Mastika, I. K. (2018). Pengembangan Ekowisata Berwawasan Kearifan Lokal Di Wilayah Eks Kerisidenan Besuki, Jawa Timur. *Jurnal Master Pariwisata*, 4, 13.
- Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muawanah, U., Triyanti, R., & Soejarwo, P. A. (2020). Dampak Ekonomi Wisata Bahari Di Kabupaten Alor. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 1(1), 33.
- Nazhima Adilah, A., & Sukma, I. N. (2018). Pengembangan Produk Pariwisata Melalui Penerapan Prinsip-Prinsip Ekowisata Bahari. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 252–257.
- Noh, M., N, A., Razzaq, A. R. ., M.Z, M., & M.N, I. B. (2020). Sustainable community based ecotourism development. *Palarch 'S Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9), 5049–5061.
- Nugroho, I., Negara, P. D., & Yuniar, H. R. (2018). the Planning and the Development of the Ecotourism and Tourism Village in Indonesia: a Policy Review. *Journal of Socioeconomics and Development*, 1(1), 43–51.
- Parta, I. N., Putu, N., & Sari, R. (2021). Daya Tarik Wisata Snorkeling dan Surfing di Desa Padangbai, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem Bali. *JUIMA : Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(1), 104–117.
- Putra, P. K., & Sunarta, I. N. (2019). Identifikasi Komponen Daya Tarik Wisata Dan Pengelolaan Pantai Labuan Sait, Desa Adat Pecatu, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Roy Jaya Saragih, W., Sendra, I. M., & Sasrawan Mananda, I. G. (2015). Karakteristik Dan Motivasi Wisatawan Ekowisata Di Bali (Studi Kasus Di Jaringan Ekowisata Desa). *Jurnal IPTA*, 3(1), 17.
- Saarinen, J. (2008). Tourism and Touristic Representations of Nature. In A. A. Lew, M. C. . Hall, & A. M. William (Eds.), *A Companion to Tourism* (pp. 438–449). Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/9780470752272>
- Selamet, I. wayan A. (2021). Tingkat Kepuasan wisatawan Terhadap Daya Tarik Wisata Padangbai Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Bali. *Journey : Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 4(1), 6.
- Sudiarta, I. N., & Suardana, I. W. (2016). Dampak Pariwisata terhadap Kemiskinan di Kawasan Pariwisata di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 6(2), 209–228.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). Alfabeta.
- Suwantoro, G. (1997). Dasar-Dasar Pariwisata. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (2nd ed., Vol. 53, Issue 9).
- Suwena, I. K. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Edisi Revi). Pustaka Larasan.
- Wijaya, A. (2018). Keindahan Pantai Bias Tugel Sebagai Destinasi Wisata di karangasem, Bali. *Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Jogjakarta*.
- Winarno, G. D., & Harianto, S. P. (2017). *Buku Ajar Ekowisata*.
- Wirata, K. (2015). *Kebijakan Pengelolaan Wisata Ekoreligi Berkelanjutan Berbasis Masyarakat Hukum Adat Bali* (R. Safa'at (ed.)). Surya Pena Gemilang.

BIODATA PENULIS

I Gede Harimurti, Mahasiswa Program
Magister Arsitektur Universitas Udayana.

Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, Dosen
Program Magister Arsitektur Universitas
Udayana

Id Scholar:

[https://scholar.google.co.id/citations?hl=en
&user=f42o35AAAAAJ](https://scholar.google.co.id/citations?hl=en&user=f42o35AAAAAJ)